

Manunggaling Kawula Gusti:

**Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Sosial dalam Mistik Syekh Siti Jenar
dan Memperjumpakannya dengan Ajaran Cinta Kasih *Mother* Teresa**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

DORENA ABIGAIL

01140008

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2019

**Manunggaling Kawula Gusti:
Learning from Sheikh Siti Jenar's Social Piety
and Mother Teresa's Love Teaching**

OLEH :

DORENA ABIGAIL

01140008

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Manunggaling Kawula Gusti:

**Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Sosial dalam Mistik Syekh Siti Jenar
dan Memperjumpakannya dengan Ajaran Cinta Kasih *Mother Teresa***

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh

Dorena Abigail

01140008

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 31 Januari 2019

Yogyakarta, 7 Februari 2019

Disahkan oleh :

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

.....

2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

.....

3. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M. Hum., Lic. Th

.....

Dekan

Kepala Bidang Studi



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D

Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan karena atas kebaikannya saja penulis bisa menyelesaikan dan mempertahankan skripsi ini dengan baik saat sidang. Walaupun pada saat penulisan skripsi ini penulis juga mengalami banyak pergumulan, namun Tuhan tetap memberikan penyertaannya yang tak berkesudahan hingga saat ini. Penulis menyadari jika skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari banyak pihak. Karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada orang-orang yang telah membantu penulis pada saat menyelesaikannya. Terimakasih penulis ucapkan kepada orang-orang di sekitar penulis yang membantu baik secara moral maupun materi.

Secara khusus, penulis sangat mengucapkan terimakasih untuk orang tua penulis yang sangat sabar dalam menghadapi anaknya dan selalu mendoakan agar skripsi ini segera selesai. Untuk adik penulis yang selalu memberikan semangat agar penulis bisa memberikan contoh yang baik sebagai kakak. Dan tidak lupa terimakasih juga untuk Putri, Thole, Ayu, Nanang, Bidog, Putra, Genduk, Bagus, dan Gerry yang selalu menemani saat penulis mengerjakan skripsi ini di rumah.

Tidak lupa penulis juga berterimakasih kepada teman-teman BeMos dan GKJ 2014 yang katanya garis keras, namun pada kenyataannya juga tidak garis keras. Kepada mereka-mereka yang telah wisuda lebih dahulu namun tidak pernah pelit untuk menyemangati pada saat penulis hampir menyerah, khususnya Mbak Ellen, Amel, Rini, Devi, dan Biner. Dan juga teman-teman seperjuangan dalam menulis yang hampir setiap malam-malam terakhir sebelum pengumpulan menemani penulis menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih untuk Sandra, Frizya, Winda, Nevada, dan paling khusus untuk Baim yang sempat memberi kejutan tidak menyenangkan dalam proses penulisan namun selalu ada saat dibutuhkan. Terimakasih kepada teman-teman YIPC yang selalu menyemangati agar skripsi ini segera selesai, khususnya untuk Jamal yang selalu meluangkan waktunya untuk diganggu tengah malam dan Daeng Ahmad yang selalu bisa menjadi teman diskusi untuk membuka pikiran baru tentang Islam dan kehidupan.

Akhir kata, penulis minta maaf jika dalam tulisan ini ada yang kekurangan. Penulis menyadari bahwasannya tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang mampu memperdalam tulisan ini dari semua pihak.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan.....	3
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Judul	5
E. Tujuan Penulisan	5
F. Metode Penulisan	5
G. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II	7
BIOGRAFI SYEKH SITI JENAR	7
A. Ketokohan Syekh Siti Jenar	7
B. Posisi Syekh Siti Jenar dalam Islam di Jawa.....	20
C. KESIMPULAN BAB II	26
BAB III	27
AJARAN SYEKH SITI JENAR	27
A. Pandangan Syekh Siti Jenar Tentang Tuhan	27
B. Pandangan Syekh Siti Jenar Tentang Dunia	32
C. Kesalehan Sosial Dalam Ajaran Syekh Siti Jenar	38
D. KESIMPULAN BAB III	45

BAB IV	47
PERJUMPAAN KESALEHAN SOSIAL SYEKH SITI JENAR	47
A. Kemanunggalan dan Kesalehan Sosial <i>Mother</i> Teresa	47
B. Syekh Siti Jenar dan <i>Mother</i> Teresa	53
C. Membaca <i>Mother</i> Teresa Lewat Syekh Siti Jenar: Jumbuh dan <i>Ridho</i> sebagai Kemanunggalan <i>Mother</i> Teresa dengan Yesus	57
BAB V	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62

©UKDWN

ABSTRAK

Manunggaling Kawula Gusti:

Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Sosial Syekh Siti Jenar dalam Mistik Syekh Siti Jenar dan Memperjumpakannya dengan Ajaran Cinta Kasih *Mother Teresa*

Oleh: Dorena Abigail (01140008)

Dalam kehidupan di dunia ini, tidak jarang kita jumpai ada orang yang menganggap penguasaannya terhadap agama maupun ibadahnya lebih baik daripada orang lain. Pikiran tersebut kemudian menyebabkan dirinya bersikap seenaknya sendiri atau bahkan menganggap orang lain kafir. Kenyataan tersebut bertentangan dengan ajaran yang disebarkan oleh Syekh Siti Jenar. Baginya, orang yang telah mencapai *maqam* tertinggi dalam peribadahnya seharusnya adalah orang yang juga baik kepada ciptaan yang lain. Hal ini dikarenakan orang tersebut sudah mencapai kemanunggalan dengan Tuhannya. Dalam kemanunggalannya tersebut, Tuhan juga ikut mengambil peran dalam apa yang dilakukan oleh manusia tersebut, sehingga apa yang keluar dari dalam dirinya hanya kebaikan saja. Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan kesalehan sosial dengan kesalehan spiritual pada ajaran mistik yang disebarkan oleh Syekh Siti Jenar, kemudian memperjumpakannya dengan ajaran cinta kasih yang dipraktekkan oleh *Mother Teresa* sebagai sebuah sarana untuk belajar tentang kesalehan sosial dari agama lain.

Kata kunci: kesalehan sosial, kesalehan spiritual, Syekh Siti Jenar, *Mother Teresa*,
Manunggaling Kawula Gusti, cinta, kasih

Lain-lain:

vii + 64 halaman ; 2019

28 (1938-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Februari 2019



Dorena Abigail

ABSTRAK

Manunggaling Kawula Gusti:

Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Sosial Syekh Siti Jenar dalam Mistik Syekh Siti Jenar dan Memperjumpakannya dengan Ajaran Cinta Kasih *Mother Teresa*

Oleh: Dorena Abigail (01140008)

Dalam kehidupan di dunia ini, tidak jarang kita jumpai ada orang yang menganggap penguasaannya terhadap agama maupun ibadahnya lebih baik daripada orang lain. Pikiran tersebut kemudian menyebabkan dirinya bersikap seenaknya sendiri atau bahkan menganggap orang lain kafir. Kenyataan tersebut bertentangan dengan ajaran yang disebarkan oleh Syekh Siti Jenar. Baginya, orang yang telah mencapai *maqam* tertinggi dalam peribadahnya seharusnya adalah orang yang juga baik kepada ciptaan yang lain. Hal ini dikarenakan orang tersebut sudah mencapai kemanunggalan dengan Tuhannya. Dalam kemanunggalannya tersebut, Tuhan juga ikut mengambil peran dalam apa yang dilakukan oleh manusia tersebut, sehingga apa yang keluar dari dalam dirinya hanya kebaikan saja. Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan kesalehan sosial dengan kesalehan spiritual pada ajaran mistik yang disebarkan oleh Syekh Siti Jenar, kemudian memperjumpakannya dengan ajaran cinta kasih yang dipraktekkan oleh *Mother Teresa* sebagai sebuah sarana untuk belajar tentang kesalehan sosial dari agama lain.

Kata kunci: kesalehan sosial, kesalehan spiritual, Syekh Siti Jenar, *Mother Teresa*, *Manunggaling Kawula Gusti*, cinta, kasih

Lain-lain:

vii + 64 halaman ; 2019

28 (1938-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2018, tercatat ada beragam noda pada toleransi yang dimiliki oleh Indonesia. Tentu belum lepas dari ingatan, gemparnya Minggu pagi di Surabaya saat terjadi pengeboman. Pada saat orang-orang Kristen beribadah, beberapa oknum melancarkan serangan ‘jihadnya’ dan meluluh lantakkan gereja-gereja yang menyebabkan beberapa ibadah rutin kemudian tidak dapat dilaksanakan. Orang-orang yang pada saat itu selesai beribadah secara tiba-tiba kehilangan anggota keluarganya. Yang tidak kalah mengejutkan adalah para pelaku tersebut tidak segan untuk mengikut sertakan seluruh anggota keluarga kecilnya, bahkan termasuk anak-anaknya untuk menjadi ‘pengantin’ dalam aksinya.¹

Melihat fenomena tersebut, jika mengacu pada Undang-Undang Dasar tahun 1945, terdapat beberapa pasal yang menyatakan bahwa negara melindungi kebebasan setiap orang untuk menganut agama dan menjalankan praktek keberagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Pasal-pasal tersebut antara lain adalah:

pasal 28E ayat 1

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali.”²

Pasal 29 ayat 2

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”³

Dengan mengacu pada pasal-pasal tersebut, seharusnya kehidupan beragama masyarakat di Indonesia dapat damai dan berjalan dengan tenang karena ada perlindungan dari negara. Sayangnya, jika melihat pada permasalahan intoleransi yang telah dituliskan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pasal-pasal yang terdapat dalam UUD tersebut tidak ada artinya karena hingga saat ini masih belum bisa menjadi penjamin kebebasan masyarakat Indonesia untuk menganut agama pilihannya. Bahkan aturan yang muncul di waktu yang kemudian, yaitu Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 156 yang berbunyi:

Barangsiapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima

¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514212730-20-298192/aksi-teror-keluarga-pengantin-demi-masuk-surga-bersama> terakhir diakses pada Sabtu, 29 Desember 2018 pukul 15.24 WIB

² Undang-Undang Dasar NKRI

³ Undang-Undang Dasar NKRI

ratus rupiah. Perkataan golongan dalam pasal ini dan pasal berikutnya berarti tiap-tiap bagian dari rakyat Indonesia yang berbeda dengan suatu atau beberapa bagian lainnya karena ras, negeri asal, agama, tempat, asal, keturunan, kebangsaan atau kedudukan menurut hukum tata negara.⁴

Dan pasal 156A yang berbunyi:

Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: a. yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; b. dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apa pun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵

Aturan-aturan tersebut pun hingga saat ini masih belum bisa melindungi masyarakat Indonesia untuk dapat beragama dengan nyaman. *Malah*, pada kenyataannya aturan yang ada dalam KUHP tersebut sering digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mempidanakan orang-orang dari pemeluk agama tertentu yang dianggap ‘menggangu’ agamanya. Salah satu contohnya adalah kasus Meiliana di Tanjung Balai yang sempat *booming* pada pertengahan tahun ini.

Menurut yang dituliskan oleh tempo.com, penistaan yang dilakukan oleh Meiliana ini sebenarnya sudah terjadi pada tahun 2016, tetapi putusannya baru dijatuhkan pada tahun 2018. Yang dilakukan oleh Meiliana pada saat itu adalah mempertanyakan apakah suara adzan di Masjid dekat rumahnya bertambah keras, pada saat ia berbelanja di warung tetangganya. Namun ternyata pertanyaan tersebut ditanggapi berbeda oleh orang-orang yang memperkarakannya. Akhirnya terjadilah kerusuhan yang menyebabkan tiga vihara dan delapan klenteng yang ada di kota tersebut dirusak oleh massa.⁶

Permasalahan yang terjadi tentang intoleransi di Indonesia seperti yang tertuliskan diatas merupakan sesuatu yang aneh bagi penulis, karena Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi ketuhanan dan keberagaman. Bahkan pengakuan tersebut terdapat dalam Pancasila yang menjadi dasar negara yang dituliskan di sila pertama, yaitu ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’. Selain itu, Indonesia juga mengakui adanya enam agama di Indonesia, yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan begitu, seharusnya Indonesia juga dapat menghidupi kedamaian dan saling menghargai dalam perbedaan, seperti yang diajarkan oleh setiap agama tersebut.

Sayangnya, ketuhanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan enam agama yang diakui di Indonesia tersebut membuat masyarakat menjadi terkotak-kotakkan. Permasalahan intoleransi tersebut tidak jarang terjadi disebabkan ada pihak-pihak bersikap supersesionalis,

⁴ <http://hukum.unsrat.ac.id/uu/kuhpidana.htm> terakhir diakses pada Sabtu, 29 Desember 2018 pukul 17.47 WIB

⁵ <http://hukum.unsrat.ac.id/uu/kuhpidana.htm> terakhir diakses pada Sabtu, 29 Desember 2018 pukul 17.57 WIB

⁶ <https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai/full&view=ok> terakhir diakses pada Sabtu, 29 Desember 2018 pukul 18.11 WIB

yang menganggap bahwa agamanyalah yang paling baik dan paling benar. Anggapan tersebut membuat muncul oknum-oknum tertentu yang kemudian menganggap agama orang lain tidak lebih baik dari yang dianutnya. Sehingga tidak jarang perbedaan yang ada bukannya memperkaya Indonesia, tapi *malah* menyebabkan kerusuhan karena ada yang merasa paling baik dan mereka yang merasa agamanya paling baik tidak jarang menindas yang lain.

Bagi penulis, setiap agama tentu meminta umatnya untuk berbuat baik kepada ciptaan yang lain. Dengan begitu, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat beragama tersebut seharusnya tidak terjadi, karena orang yang praktek keagamaannya baik tentu ia akan menghidupi nilai-nilai agama dengan baik pula. Karena itulah seharusnya ada korelasi antara kehidupan keberagamaan yang dijalani oleh umat terhadap sikapnya kepada sesamanya sehingga kehidupan umat beragama tersebut menjadi tentram. Sayangnya, yang terjadi di Indonesia kenyataannya adalah keberagamaan yang dianut oleh sebagian masyarakat menyebabkan mereka menjadi eksklusif dan egois karena menganggap agamanyalah yang paling baik dan agama lain salah.

B. Rumusan Permasalahan

Jika melihat pada kenyataan bahwa keberagamaan yang dihidupi oleh sebagian masyarakat Indonesia cenderung menyebabkan banyak orang menjadi berbuat jahat kepada orang yang berbeda kepercayaan dengannya, hal ini menunjukkan bahwa ada yang salah dalam implementasi ajaran agama dalam kehidupan bersama dengan yang lain. Ir. Soekarno, presiden pertama Indonesia, justru sudah lama prihatin dengan kondisi keberagamaan seperti itu, khususnya yang dipraktekan oleh umat Islam. Menurutnya, persoalan utama pemeluk agama Islam cenderung bersikap eksklusif dan menghakimi adalah karena Islam hanya dipahami sebagai *syari'ah, fiqh* (hukum), saja.⁷ Bahkan dengan kritis beliau menyatakan:

Tidak justru Islam terlalu menganggap *fiqh* itu satu-satunya tiang keagamaan. Kita lupa, atau kita tidak mau tahu, bahwa tiang keagamaan ialah terutama sekali terletak di dalam ketundukan kita punya jiwa kepada Tuhan. Kita lupa bahwa *fiqh* itu, walaupun sudah kita saring semurni-murninya, belum mencukupi semua kehendak agama. Belum dapat memenuhi semua syarat-syarat ketuhanan yang sejati yang juga berhajat kepada *tauhid*, kepada akhlak, kepada kebaktian ruhani, kepada Allah, dan kepada lain-lain lagi.⁸

⁷ Ir. Soekarno, *Islam Sontoloyo*, Basa-Basi: Yogyakarta, 2017, hal. 257.

⁸ Ir. Soekarno, *Islam Sontoloyo*, hal. 257

Dari pernyataan Soekarno tersebut, kita dapat melihat bahwa ada dua hal penting yang diungkapkannya. Yang pertama adalah tentang keberagaman yang khususnya yang dihayati oleh umat Islam. Keberagaman yang dianut oleh umat Islam adalah sebuah keagamaan yang dapat dikatakan kompleks karena selalu terkait dengan apa yang disebut dengan akhlak atau sebuah tindakan konkret. Tindakan tersebut tentu merupakan sebuah *output* kebaikan dari dalam diri yang harus dilakukan atau diperlihatkan dalam kehidupan dengan ciptaan lain. Sedangkan yang kedua adalah tentang *tauhid* atau keesaan Allah yang menjadi dasar pertama dari penghayatan keagamaan Islam.

Dari dua hal tersebut, dapat dikatakan bahwa *tauhid* bagi Soekarno bukanlah masalah yang berkaitan dengan *fiqh* saja, karena hal tersebut dapat menjerumuskan manusia pada kefanatikan dan pola keberagaman yang kaku. Melainkan, bagi Soekarno *tauhid* merupakan sebuah dimensi spiritual yang dalam ajaran Syekh Siti Jenar disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*. Kesatuan disini bukan kemudian manusia tersebut dapat menjadi Tuhan, melainkan sebuah kesatuan kehendak antara manusia dengan Tuhannya. Dalam keadaan ini, apa yang menjadi keinginan Tuhan akan menguasai manusia dan juga keluar dari diri manusia sebagai sebuah tindakan konkret. Karena apa yang keluar dari diri manusia tersebut adalah kehendak dari Tuhan, maka pastilah yang keluar adalah kebaikan, bukan sesuatu yang buruk dan menyebabkan luka pada ciptaan lain.

Kemanunggalan yang dialami oleh manusia dengan Tuhannya tersebut juga tidak bisa dipahami sebagai sinkretisme, tetapi merupakan sebuah integritas dalam beragama. Dengan begitu, apa yang diimani harus sejalan dengan apa yang dilakukan. Karenanya kesalahan spiritual harus selalu terwujud sebagai kesalahan sosial dalam perjumpaan dengan yang lain termasuk dengan mereka yang berbeda agama.

Dalam kekristenan, integritas beragama ini sangat kuat ditunjukkan dan dihidupi oleh *Mother Teresa*. Pilihan radikalnya untuk berpihak dan hidup bersama kaum yang termarginalkan (yang dalam bahasa *Mother Teresa* dikatakan sebagai orang-orang yang paling malang diantara orang-orang yang malang) merupakan pilihan sadar sekaligus panggilan sebagai wujud kesatuannya dengan Cinta Kasih salib Kristus. Oleh karena itu menarik untuk memperjumpakan Syekh Siti Jenar dengan *Mother Teresa*. Penulis secara sadar akan memilih untuk memakai perspektif Syekh Siti Jenar untuk membaca Cinta Kasih *Mother Teresa*. Apalagi yang dilakukan oleh penulis ini merupakan sebuah upaya belajar dari penghayatan agama lain untuk memperkaya penghayatan yang dimiliki oleh kekristenan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran Kesalehan Sosial Syekh Siti Jenar?
2. Bagaimana ajaran kesalehan sosial Syekh Siti Jenar dipakai untuk membaca penghayatan Cinta Kasih *Mother* Teresa sebagai upaya belajar memperkaya penghayatan kekristenan tentang kesalehan sosial?

D. Judul

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan permasalahan tersebut, penulis mengusulkan judul

**Manunggaling Kawula *Gusti*:
Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Sosial
dalam Mistik Syekh Siti Jenar dan Memperjumpakannya dengan Ajaran Cinta
Kasih *Mother* Teresa**

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan ajaran kesalehan sosial Syekh Siti Jenar.
2. Merumuskan hasil perjumpaan ajaran kesalehan sosial Syekh Siti Jenar dengan ajaran cinta kasih *Mother* Teresa sebagai sebuah refleksi teologis untuk memperkaya penghayatan kekristenan tentang kesalehan sosial.

F. Metode Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini penulis akan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan studi literatur. Metode ini merupakan suatu usaha untuk melihat bagaimana pandangan Syekh Siti Jenar tentang Tuhan dan juga kehidupan yang dijalani oleh manusia di dunia dengan menitik beratkan pada bagaimana upaya manusia untuk mencapai kemanunggalan dan menghadirkan Tuhan bagi lingkungan sekitarnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang alasan penulis mengangkat topik tulisan yang kemudian disusul dengan permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan. Selain itu, bab ini juga berisi

metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan lebih utuh.

Bab 2: Biografi Syekh Siti Jenar

Bab ini berisi penjelasan biografi singkat tentang Syekh Siti Jenar, asal-usul, mitos yang melekat pada dirinya, dan perjalanannya mempelajari keislaman hingga akhirnya ia dapat merumuskan ajarannya sendiri yang disebarkannya di Jawa pada saat itu. Dalam bab ini juga dituliskan tentang perjalanan Syekh Siti Jenar untuk mencapai kemanunggalannya dengan Tuhannya.

Bab 3: Ajaran Syekh Siti Jenar

Bab ini berisi penjelasan bagaimana ajaran yang disebarkan oleh Syekh Siti Jenar tentang ketuhanan dan dunia yang baginya adalah kematian. Dua ajaran tersebut merupakan satu kesatuan yang kemudian melahirkan konsep tentang kemanunggalan dengan Tuhan yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara kesalehan sosial yang dimiliki oleh manusia dengan kesalehan spiritual yang dibangunnya.

Bab 4: Perjumpaan Kesalehan Sosial Syekh Siti Jenar dan Cinta Kepada Orang Yang Paling Malang *Mother* Teresa: Sebuah Refleksi Teologis

Bab ini mempertemukan Syekh Siti Jenar dengan *Mother* Teresa sebagai refleksi teologis yang digunakan. Penulis melihat persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh keduanya untuk menemukan titik temu dan menggunakan ajaran Syekh Siti Jenar sebagai kacamata untuk melihat cinta kasih yang diajarkan *Mother* Teresa kepada orang lain.

Bab 5: Penutup

Bab ini berisikan hasil dari memperjumpakan kesalehan sosial Syekh Siti Jenar dengan cinta kasih *Mother* Teresa yang diikuti dengan saran untuk gereja dan pengembangan penelitian yang lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam tulisan ini dapat dilihat terdapat tiga hal penting, yaitu:

1. Konsep kesalehan sosial bagi Syekh Siti Jenar.

Dari yang telah dituliskan tentang kesalehan sosial Syekh Siti Jenar, ditemukan bahwa kesalehan sosial merupakan sebuah tindakan yang berdasarkan pada kesadaran seorang beriman untuk mengekspresikan keimanannya yang abstrak dengan tindakan konkret yang dapat dilihat dan dirasakan oleh ciptaan lain. Tindakan tersebut tentulah sesuatu yang baik dan mendatangkan kebaikan bagi ciptaan lain, karena ada Tuhan yang ikut melakukan tindakan tersebut. Keterlibatan Tuhan disini juga menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai pada kemanunggalan kehendak, dimana kehendak Tuhan telah jumbuh dengan kehendak manusia. Disini kehendak Tuhan juga menguasai manusia tersebut, sehingga apa yang keluar dari manusia itu adalah kebaikan saja.

Keyakinan manusia terhadap kehendak Tuhan yang pasti membawa kebaikan tersebut merupakan sikap *ridho* yang dimiliki oleh orang-orang yang telah mencapai kemanunggalan dengan Tuhan. Sehingga, dari kemanunggalan seseorang dengan Tuhannya tersebut akan membuahkan keadaan jumbuh dan sikap *ridho* yang ada dalam diri manusianya. Dengan begitu, kemanunggalan tersebut akan melahirkan kebaikan yang dapat dirasakan oleh ciptaan yang lain dan juga menjadi sebuah bukti bahwa orang yang hubungannya dengan Tuhan baik, maka hubungan yang dijalin dengan ciptaan lain juga pasti baik karena ada keikutsertaan Tuhan dalam melakukan kebaikan tersebut. Selain itu, kebaikan tersebut juga membuat ciptaan lain dan sekitarnya dapat merasakan perjumpaan dengan Tuhan walaupun secara tidak langsung. Dengan begitu, ciptaan tersebut dapat melihat dan mengalami Tuhan seperti yang dialami oleh manusia yang telah mencapai kemanunggalan tersebut.

2. Perjumpaan antara kesalehan sosial dengan cinta kasih yang dimiliki oleh *Mother Teresa*

Dalam memperjumpakan kesalehan sosial dengan cinta kasih, ditemukan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari Syekh Siti Jenar dan juga *Mother Teresa*. Pengalaman yang dialami membuat keduanya membuat keputusan ekstrim dalam perbuatannya. Syekh Siti Jenar yang telah manunggal dengan Tuhannya mengambil keputusan untuk

mengajarkan ajaran mistik atau *tasawuf* yang berdasarkan kepada pengalaman kemanunggalannya. Ajaran yang menurut orang kontroversial tersebut kemudian membuatnya dihukum mati oleh Walisongo yang menjadi pemangku agama saat itu. Hukuman mati tersebut menyebabkan kesalahan sosial yang telah dirumuskan oleh Syekh Siti Jenar tersebut belum terlihat bagaimana aksi nyatanya karena ia terlanjur dibunuh.

Sedangkan *Mother* Teresa memiliki nasib yang lebih beruntung dari Syekh Siti Jenar. *Mother* Teresa memilih untuk berada bersama orang-orang malang di jalanan India. Ia melayani, mempedulikan, merawat, dan bahkan menemani mereka yang termarjinalkan. Walaupun hal ini menjadi sesuatu yang sulit baginya, karena dalam pelayanannya tersebut ia mengalami kegelapan dan ditinggalkan, namun perjumpaannya dengan orang-orang malang di jalanan India tersebut *malah* semakin memperkaya pengalamannya dengan Kristus.

Selain perbedaan, keduanya juga memiliki persamaan bahwa kemanunggalan yang dialaminya menuntut sebuah aksi nyata. Dalam hal ini aksi nyata *Mother* Teresa lebih ‘kelihatan’ dibandingkan Syekh Siti Jenar yang terlanjur dibunuh. Bagi keduanya, aksi nyata tersebut bukan sekedar menunjukkan aksi nyata dari iman yang mereka percaya saja, namun juga sebuah sikap yang bisa membuat orang lain merasakan dan mengalami Tuhan seperti yang dialaminya. Dalam hal ini, aksi nyata dari *Mother* Teresa adalah ada bersama orang-orang malang di Jalanan India. Ia membantu mereka untuk mengalami Kristus yang peduli dan baik kepada mereka melalui pelayanan yang diberikannya.

3. Yang memperkaya dalam penghayatan kesalahan sosial dari memperjumpakan Syekh Siti Jenar dengan *Mother* Teresa

Memperjumpakan Syekh Siti Jenar dengan *Mother* Teresa mengajarkan bahwa pengalaman spiritual yang mempertemukan manusia dengan Tuhannya adalah pengalaman yang khas. Namun pengalaman tersebut haruslah diwujudkan nyata dalam kehidupan sosial yang dimilikinya. Bentuk wujud nyata tersebut berupa perbuatan baik yang harus bisa dirasakan oleh ciptaan lain yang ada di sekitarnya, karena bagaimana hubungan manusia tersebut dengan Tuhannya dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan ciptaan lain disekitarnya. Jika ia memperlakukan ciptaan lain tersebut dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa ia juga memiliki hubungan yang baik dengan

Tuhannya. Sedangkan jika sikapnya terhadap ciptaan lain buruk, maka hubungannya dengan Tuhannya juga ada masalah.

Selain itu, dalam kebaikan yang dilakukan oleh manusia tersebut kepada ciptaan yang lain juga menunjukkan bahwa ia telah manunggal dengan Tuhannya. Keadaan manunggal ini sangat erat dengan konsep jumbuh dan *ridho*. Pada keadaan jumbuh, kehendak Tuhan telah menguasai manusia tersebut, sehingga Tuhan juga ikut ambil bagian dalam perbuatan yang dilakukannya. Dengan keikutsertaan Tuhan, tidak mungkin apa yang dikerjakan oleh manusia tersebut adalah sesuatu yang buruk. Tentu yang dikerjakannya adalah sesuatu yang baik. Konsep bahwa apa yang dikerjakan oleh Tuhan adalah sesuatu yang baik tersebut dalam kehidupan sufi dikatakan sebagai *ridho*.

B. Saran

Hingga saat ini, dalam kehidupan bergereja masih ditemui orang-orang yang merasa eksklusif dengan iman yang dimilikinya. Terlebih saat berbicara tentang keselamatan, masih banyak orang yang menganggap bahwa tidak ada keselamatan diluar gereja dan diluar Kristus. Sikap semacam ini tidak jarang membuat orang-orang di gereja dengan mudahnya melabeli orang-orang diluar Kristen sesat dan tidak selamat. Pemahaman seperti ini juga menyebabkan banyak orang merasa bahwa hanya ajaran agamanya saja yang paling benar dan ajaran lain salah, sehingga mereka cenderung menutup diri dari kenyataan bahwa dalam hidupnya, mereka bisa belajar dari tradisi dan bahkan ajaran agama lain untuk memperkaya imannya dalam perbedaan. Karena, seperti yang ada dalam skripsi ini, jika mau dilihat secara lebih dalam tentu ada persamaan-persamaan yang dapat diambil sebagai sebuah refleksi untuk hidup dalam masyarakat dan menyatakan iman yang dimilikinya. Walaupun mengajak umat untuk dapat belajar dari agama lain bukanlah sebuah tugas yang mudah bagi gereja, namun gereja perlu menanamkan kesadaran untuk umat mau membuka diri dan belajar dari agama lain lewat perjumpaan-perjumpaan yang terjadi dalam kesehariannya.

Selain itu, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap tulisan ini dapat menginspirasi pembacanya untuk dapat meneliti lebih dalam tentang Syekh Siti Jenar maupun *Mother* Teresa dengan lebih dalam dan lebih berani lagi. Sehingga, melalui penelitian yang selanjutnya dapat memperkaya wawasan tentang Syekh Siti Jenar dan *Mother* Teresa baik itu dalam hal kesalehan sosial maupun dalam hal lain yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Achmad, Sri Wintala., *Sejarah Islam Di Tanah Jawa: Mulai Dari Masuk Hingga Perkembangannya*, Araska: Yogyakarta, 2017.
- Arifin, Miftah., *Wujudiyah di Nusantara: Kontinuitas & Perubahan*, STAIN Jember Press: Jember, 2015.
- Bawana, Ki Reksa., *Ketika Tuhan Bersatu Diri: Makna Spiritualitas Sejati Menurut Syekh Siti Jenar*, Narasi: Yogyakarta, 2007.
- Endraswara, Suwardi., *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Narasi: Yogyakarta, 2003.
- H.R, Wahyu., *Syekh Siti Jenar: Sang Pemberontak*, Narasi: Yogyakarta, 2011.
- Hakim, Taufiq., *Pemberontakan Mistik Syekh Siti Jenar*, Mueeza: Yogyakarta, 2018.
- Hardjawidjaja (ed), *Suluk Walisana*, Tan Koen Swie: Kediri, 1938.
- Ilyas, Alwahidi., dan M Jakfar Puteh, *Islam Tinjauan Spiritual dan Sosial*, Penerbit AK Grup bekerja sama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh: Yogyakarta, 2006.
- Kolodiejchuk, Brian., *Mother Teresa: Where There Is Love, There Is God*, Doubleday: New York, 2010.
- Kumitir, Mas (ed.), *Serat Sandi Jenar*, 2018.
- Mulkhan, Abdul Munir., *Intisari Ajaran Syekh Siti Jenar: Wihdatul Wujud Dalam Pemikiran Islam-Jawa*, Narasi: Yogyakarta, 2015.
- _____, *Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Latar Belakang Budaya dan Konflik Keagamaan yang Mengitari Kelahiran Mas Karebet (Cikal-Bakal Raja-Raja Islam Jawa)*, Narasi: Yogyakarta, 2015.

- _____. *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar: Memasuki Ajaran Kearifan Syekh Siti Jenar dalam Serat Bayan Budiman*, Kreasi Wacana: Yogyakarta, 2011.
- _____. *Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Pergumulan Islam-Jawa*, Narasi: Yogyakarta, 2015.
- Pamungkas, Ragil. *Teka-Teki Walisongo dan 7 Kesalahan Syekh Siti Jenar*, Narasi: Yogyakarta, 2008.
- Sastronaryatmo, Moelyono (terj)., *Serat Babad Tembayat I*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sholikhin, K.H. Muhammad., *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, Narasi: Yogyakarta, 2011.
- _____. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, Narasi: Yogyakarta, 2011.
- _____. *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Narasi: Yogyakarta, 2011.
- _____. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*, Narasi: Yogyakarta, 2008.
- Simon, Hasanu., *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004.
- Soekarno, Ir., *Islam Sontoloyo*, Basa Basi: Yogyakarta, 2017.
- Sukatno, Otto., *Kitab Makrifat*, Narasi: Yogyakarta, 2017.
- Sumarsono, HR. (terj)., *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*, Narasi: Yogyakarta, vxc .
- Susetya, Wawan., *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*, Narasi: Yogyakarta, 2007.

Tebba, Sudirman., *Syaikh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, Pustaka Hidayah: Bandung, 2003.

Undang-Undang Dasar NKRI

Widodo, Alex Tri Kantjono (terj)., *Mother Teresa: Pergulatan Batin “Orang Suci dari Kalkuta”*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2008.

JURNAL

Fauzan, Aris., “‘Ingsun’ Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman”, dalam “Afkaruna” Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2012,

Fauzan, Aris., “*Konsep Ingsun dalam Sastra Sufi Jawa: Analisis terhadap Ingsun Siti Jenar*” dalam Ilmu Ushuluddin Vol. 10, No. 1, Januari 2011.

WEB

<http://hukum.unsrat.ac.id/uu/kuhpidana.htm> terakhir diakses pada Sabtu, 29 Desember 2018

<https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai/full&view=ok> terakhir diakses pada Sabtu, 29 Desember 2018

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514212730-20-298192/aksi-teror-keluarga-pengantin-demi-masuk-surga-bersama> terakhir diakses pada Sabtu, 29 Desember 2018

<https://www.nahimunkar.org/mo-limo-lima-kejahatan-yang-merusak-masyarakat/> terakhir diakses pada Selasa, 6 November 2018

Suluk Musawaratan Para Wali, Pupuh Asmarandhana Bait 18-20, diambil dari <https://alangalangkumitir.files.wordpress.com/2011/05/suluk-musawaratan-para-wali.pdf> terakhir diakses pada Senin, 27 November 2018.

<https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/> terakhir diakses pada Selasa, 5 Februari 2019.